

WIZMAGZ

Edisi 149 Tahun XIII Dzulhijjah 1447 H - Muharram 1448 H / Juni 2026 M

Menjemput Pahala Haji di Atas Sajadah

PROLOG

Istitha'ah Menemukan Jalan, Kisah-Kisah yang Tak Terbeli Harta

PARENTING

Mendidik Anak Dengan Hikmah: Pendekatan Persuasif, Dialogis, Dan Penyucian Hati

TAHUKAH ANDA?

Misteri 11 Menit : Mengapa Sumur Zam-zam Tak Pernah Kering?

INSPIRASI

Dari Gerobak Nasi Kuning Menuju Baitullah



www.wiz.or.id



[wahdahinspirasi zakat](#)

Segenap Keluarga Besar Wahdah Inspirasi Zakat

Mengucapkan

Selamat Hari Raya Idul Adha 1447H

تَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ

"Semoga Allah menerima amal
ibadah kita semua"



**PENASEHAT:**

Dr. Muhammad Zaitun Rasmin, Lc. M.A.
Muhammad Ikhwan Abdul Jalil, Lc. M.HI.
Dr. Rahmat Abdul Rahman, Lc., M.A.
Dr. Muhammad Yusran Anshar, Lc. M.A.
Ir. Muhammad Qasim Saguni, M.A.
Syabani Mujiono, S.Sy.
Dr. Muhammad Ihsan Zainuddin, Lc., M.Si.
Ridwan Hamidi, Lc., M.PI., M.A.

PENANGGUNG JAWAB:

Direktur Wahdah Inspirasi Zakat

PEMIMPIN REDAKSI:

Syahruddin

REDAKSI PELAKSANA:

Faisal

REDAKSI:

Zulkifli Tri Darmawan, Muhammad Scilta
Riska

KONTRIBUTOR:

Muhammad Harsya Bachtiar, Lc., MA.,
Maulana La Eda, Lc., MA.,
Muhammad Ode Wahyu, SH., Azwar
Iskandar, SE., M.Si, M.A.P, CBPA., Mahardy
Purnama.

IKLAN:

Saiful

KEUANGAN:

Afif Zainuddin

SETTING LAYOUT:

Muhammad Zulkifli Amir

DESAIN COVER:

Muhammad Sulthan Taslim, S.H.

PRODUKSI:

Asmar

DISTRIBUSI:

Zubair Hawil, Aرسال Salama, Adnan, Idris,
Jasman, Zulkarnain

Salam Redaksi

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
Pembaca WIZMAGZ,

Menemani waktu luang Anda, WIZMAGZ edisi terbaru kembali hadir dengan ragam kisah yang menyentuh hati. Kali ini, kami ingin mengajak Anda menyelami perjuangan sosok-sosok tangguh yang menolak menyerah pada keadaan. Melalui kesederhanaan mereka, kita akan diingatkan kembali tentang arti rasa syukur, keteguhan iman, dan indahnya menjaga kehormatan diri di tengah dinamika kehidupan modern.

Lembar-lembar halaman ini hadir sebagai ruang refleksi, sekaligus pemantik motivasi yang mengingatkan kita semua untuk senantiasa bersyukur dan tetap gigih dalam melangkah.

Dalam edisi ini, kita akan menyelami keteguhan tekad para jemaah haji yang berangkat ke Tanah Suci tahun ini. Mereka berangkat bermodalkan kekuatan niat yang menembus logika hitung-hitungan matematika duniawi.

Kami juga merekam keluhuran budi saudara-saudara kita yang memilih menjaga kehormatan diri (*'iffah*) dengan menolak didaftar sebagai penerima bansos. Di saat banyak orang berebut jatah, mereka memilih merasa cukup demi memberi ruang bagi yang lebih membutuhkan.

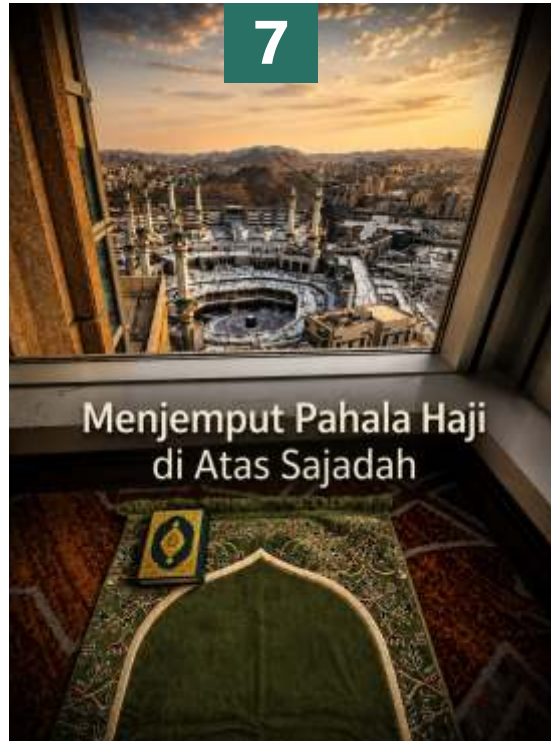
Dari Cianjur, sebuah potret segar datang dari remaja SMA yang merayakan kelulusan secara elegan. Tanpa huru-hura, mereka menanam pohon mangrove—menitipkan masa depan yang hijau bagi bumi.

Kisah-kisah ini adalah bukti hidup bahwa keterbatasan tidak pernah bisa memenjarakan jiwa yang merdeka. Semoga untaian hikmah di dalam edisi ini menjadi pemantik semangat berbagi kebaikan bagi kita semua. Selamat membaca!

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Redaksi

ALAMAT REDAKSI : Kantor Pusat Wahdah Inspirasi Zakat Jl. Urip Sumoharjo KM 7,
Makassar Sulawesi Selatan | **TELEPON** : 0411-435 648 / 085315900900

EMAIL REDAKSI : redaksi@wiz.or.id



11 Laporan Khusus

REVOLUSI AKHLAK DARI SUMBAR: MENGAPA RIBUAN KELUARGA SOLOK TOLAK BANSOS?

13 Hikmah

KEJUJURAN TANGAN-TANGAN DI ATAS : HIKMAH DI BALIK MUNDURNYA RIBUAN PENERIMA BANSOS DI SOLOK

21 Info Ummat

INFO SEPUTAR DAKWAH & WAHDAH INSPIRASI ZAKAT

29 Tahukah Anda?

MISTERI 11 MENIT: MENGAPA SUMUR ZAM-ZAM TAK PERNAH KERING?

Kabar Internasional 30

MENGURAI ISLAMOFOBIA DI SAN DIEGO: SOLIDARITAS YANG BERSEMI BAGI PARA SYUHADA INSYAALLAH

Inspirasi 31

DARI GEROBAK NASI KUNING MENUJU BAITULLAH

Remaja 32

BUKAN CORETAN PILOKS, TAPI BEGINI CARA SEKOLAH INI BIKIN LULUSAN SMA 'NAIK KELAS'

Oase 37

KETIKA NIAT YANG TULUS MENEMUKAN JALANNYA

Istitha'ah Menemukan Jalan, Kisah-Kisah yang Tak Terbeli Harta

oleh : Faisal Mursila

Tahun 2026 ini, protret jemaah haji Indonesia kembali menghadirkan pelajaran berharga mengenai makna *istitha'ah*, kemampuan yang tidak semata lahir dari kekuatan materi, tetapi dari kesabaran panjang, keikhlasan, dan keyakinan yang tumbuh diam-diam dalam hidup orang-orang sederhana.

Salah satu kisah paling menyentuh datang dari Kloter 14 Embarkasi Makassar (UPG-14), melalui sosok Jumariah, seorang perempuan lansia asal Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Di balik wajahnya yang sederhana dan tubuhnya yang terbiasa bergelut dengan lumpur sawah, tersimpan perjalanan panjang yang tidak ringan. Selama puluhan tahun, ia menyisihkan sebagian penghasilannya sebagai buruh tani demi satu impian: memenuhi panggilan Allah ke Tanah Suci.

Prinsip hidupnya sederhana, tetapi begitu kuat. *"Kalau dapat 200 ribu, saya simpan 100 ribu."* Separuh penghasilannya ia sisihkan, bukan untuk kemewahan, tetapi untuk harapan yang dijaga dengan kesabaran luar biasa. Dalam kehidupan yang serba terbatas, Jumariah tidak menunggu dirinya benar-benar cukup. Ia memilih mencukupkan diri agar tetap bisa menabung sedikit demi sedikit.

Kisahnyanya kemudian menjadi perhatian luas hingga diangkat oleh program *Makkah Route* sebagai salah satu simbol jemaah inspiratif musim haji tahun ini. *Makkah Route* sendiri adalah sebuah program layanan hasil kerjasama Indonesia dan Kerajaan Arab Saudi di mana proses

pemeriksaan imigrasi dapat dilakukan langsung di bandara keberangkatan Indonesia. Program ini memangkas waktu sehingga memungkinkan jemaah melewati antrean imigrasi di Arab Saudi, dan langsung menuju bus ke pemondokan.

Sejumlah media tanah air pun menampilkan sosok Jumariah dengan kehidupannya yang sederhana. Namun di balik itu, ada pelajaran besar bahwa ibadah haji bukan hanya perjalanan fisik, melainkan perjalanan panjang seorang perempuan tua yang dibangun dari disiplin, pengorbanan, dan keyakinan yang tidak putus oleh keadaan.

Menariknya, di kloter yang sama, hadir pula kisah lain yang menghadirkan makna *istitha'ah* dari sisi yang berbeda. Jika Jumariah datang dengan perjuangan menabung selama puluhan tahun, maka Sitti Fatimah datang membawa amanah dan luka keluarga yang tidak ringan.

Fatimah masih berusia 15 tahun dan duduk di bangku kelas 3 SMP. Ia menjadi salah satu jemaah termuda pada musim haji tahun ini setelah menggantikan ibunya yang telah mendaftar haji sejak tahun 2011. Setelah menunggu antrean selama 14 tahun, sang ibu justru mengalami gangguan kejiwaan sejak 2019 sehingga tidak memungkinkan untuk berangkat.

Di tengah keadaan itu, keluarga akhirnya mempercayakan amanah tersebut kepada Fatimah, anak yang usianya bahkan belum genap dewasa. Dengan suara pelan dan mata berkaca-

kaca, ia mengakui bahwa ibunya bahkan tidak sepenuhnya sadar dirinya akan berangkat ke Tanah Suci. Namun sebelum berangkat, Fatimah tetap memeluk ibunya erat-erat, membawa satu harapan sederhana yang ia simpan sepanjang perjalanan: semoga Allah memberikan kesembuhan untuk ibunya.

Meski masih sangat muda, Fatimah tetap mengikuti seluruh rangkaian manasik dan mempersiapkan diri sebaik mungkin. Di balik langkah kecilnya menuju Madinah, ada beban doa yang jauh lebih besar daripada koper yang ia bawa. Kisahnya menghadirkan wajah lain dari haji, bahwa terkadang Allah memanggil seseorang melalui jalan yang sama sekali tidak direncanakan manusia.

Dua sosok dari Kloter 14 UPG-14 ini seakan menjadi gambaran utuh tentang makna kemampuan dalam ibadah haji. Yang satu menempuh jalan panjang melalui tabungan dan kerja keras selama puluhan tahun. Yang lain dipanggil melalui amanah mendadak yang lahir dari ujian keluarga. Namun keduanya dipertemukan dalam satu titik yang sama: keteguhan hati untuk memenuhi panggilan Allah.

Keteguhan serupa juga terpancar dari Mbah Mardi Jiono, jemaah asal Bantul, Yogyakarta, yang memecahkan rekor sebagai jemaah tertua di usia 103 tahun. Perjalanannya menuju Tanah Suci merupakan hasil dari ikhtiar panjang selama lebih dari setengah abad. Sejak tahun 1963, ia telah menyisihkan penghasilan sebagai penjual sayur dan buruh tani, bahkan rela menjual tiga ekor sapi ternaknya untuk melunasi biaya keberangkatan. Di usia yang telah melampaui satu abad, semangatnya seolah menolak tua, membuktikan bahwa panggilan Allah akan selalu menemukan jalannya pada waktu yang tepat.

Deretan pejuang haji dari kalangan rakyat kecil juga turut mewarnai musim ini. Ada Kamirah, penjual bawang asal Sragen yang menabung selama 14 tahun, serta Mislichah, penjual cilok asal Pasuruan yang berusia 85 tahun. Mislichah dengan telaten menyisihkan sepuluh hingga lima belas ribu rupiah per hari selama puluhan tahun dari hasil dagangannya.

Begitu pula dengan Niran, penjual kangkung yang mulai menabung sejak medio 1960-an, serta Hamdi, seorang marbot masjid dari Banjarmasin yang mengumpulkan biaya haji selama 15 tahun. Tak ketinggalan Ladalle Abdullah, sopir truk asal Sidrap yang dengan sabar menjalani panjangnya masa tunggu demi bisa bersimpuh di hadapan Ka'bah.

Kumpulan kisah ini secara perlahan meruntuhkan anggapan bahwa haji hanya milik mereka yang mapan secara instan. Sebab di balik keberangkatan para jemaah sederhana itu, ada proses panjang yang dipenuhi doa, kerja halal, pengorbanan, dan latihan menahan diri. Setiap rupiah yang ditabung oleh buruh tani, penjual cilok, penjual sayur, marbot masjid, hingga sopir truk bukan sekadar simpanan biaya perjalanan, tetapi bentuk komunikasi spiritual yang terus dijaga dengan Allah.

Mereka mengajarkan bahwa keberangkatan haji adalah titik temu antara doa yang tidak putus, keringat yang halal, dan kesabaran dalam menanti antrean takdir. Sebagian datang membawa hasil kerja puluhan tahun. Sebagian lain datang membawa amanah dan air mata keluarga. Namun semuanya dipersatukan oleh satu hal yang sama: keyakinan bahwa Allah tidak hanya memanggil orang yang mampu, tetapi juga memungkinkan orang yang sungguh-sungguh menjaga niatnya. *Wallahu A'lam.* []



**Menjemput Pahala Haji
di Atas Sajadah**



Kesanggupan atau *istitha'ah* dalam pandangan Majelis Ulama Indonesia merupakan sebuah prinsip yang menjaga agar ibadah tetap berada pada jalurnya sebagai rahmat, bukan tuntutan yang melampaui batas kemanusiaan. Dalam konteks ibadah haji misalnya, Ulama kita menegaskan bahwa kemampuan bukan sekadar kepemilikan harta, melainkan kesiapan lahir dan batin yang mencakup biaya perjalanan, nafkah bagi keluarga yang ditinggalkan, kesehatan fisik yang memadai untuk ritual berat, serta jaminan keamanan selama perjalanan.

Kesanggupan inilah yang menjadikan ibadah haji memiliki kedudukan istimewa dalam Islam. Sebab, ketika seorang Muslim benar-benar mampu lalu memenuhi panggilan itu dengan hati yang ikhlas dan usaha terbaiknya, Allah menjanjikan pahala yang begitu agung. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

"Haji yang mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga." (HR. Bukhari & Muslim).

Selain itu, haji juga menjadi sarana penghapusan dosa secara total,

sebagaimana sabda beliau yang artinya: "Siapa yang berhaji karena Allah, lalu ia tidak berbuat keji dan tidak berbuat fasik, maka ia pulang ke rumahnya dalam keadaan bersih dari dosa seperti bayi yang baru dilahirkan ibunya." (HR. Bukhari).

Besarnya pahala dan kemuliaan ibadah haji tentu membuat banyak Muslim merindukannya. Namun, syariat Islam tetap menempatkan kemampuan sebagai syarat utama agar ibadah ini tidak berubah menjadi beban yang memberatkan.

Hal-hal yang disebutkan di atas sejalan dengan hikmah agar seorang Muslim tidak memaksakan diri hingga menelantarkan tanggung jawab lainnya, karena ibadah yang agung seharusnya dilakukan dengan penuh martabat dan ketenangan. Begitu pula dalam ibadah qurban di hari-hari tasyrik, *istitha'ah* menjadi cermin kedermawanan bagi mereka yang memiliki kelebihan harta untuk menyembelih egoisme diri dengan berbagi dengan sesama.

Amal Shalih yang Setara

Namun, Allah Yang Maha Adil menyediakan pintu-pintu kemuliaan bagi hamba-Nya yang secara fisik atau materi





Menuju masjid bukan hanya untuk sujud, tetapi juga untuk mengisi akal dan jiwa dengan kebenaran. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ عَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ لَا
يُرِيدُ إِلَّا أَنْ يَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ
يُعَلِّمَهُ، كَانَ لَهُ كَأَجْرِ حَاجٍّ
تَامٍّ حَجَّتُهُ

belum mencapai ambang batas istitha'ah tersebut. Terdapat amalan-amalan yang jika dilakukan dengan penuh keikhlasan, Allah janjikan pahala yang setara dengan ibadah haji dan umrah. Salah satunya adalah menjaga keberadaan kita di masjid setelah shalat Subuh berjamaah untuk tetap berzikir hingga matahari terbit, lalu menutupnya dengan shalat dua rakaat. Hal ini berlandaskan pada sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ
حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ
كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ

"Barangsiapa yang melaksanakan shalat Shubuh secara berjamaah, kemudian ia duduk sambil berzikir kepada Allah hingga matahari terbit, kemudian ia melaksanakan shalat dua rakaat, maka ia seperti mendapatkan pahala haji dan umrah secara sempurna, sempurna, sempurna." (HR. Tirmidzi).

Amalan ini mengajarkan kita tentang keutamaan dzikir di awal hari, namun tantangannya adalah melawan rasa kantuk yang berat dan godaan untuk segera menyelesaikan urusan duniawi yang sering kali terasa lebih mendesak.

Pintu lainnya adalah melalui jalur ilmu.

"Siapa yang berangkat ke masjid hanya untuk belajar kebaikan atau mengajarkannya, maka ia mendapatkan pahala seperti orang yang melaksanakan haji yang sempurna hajinya." (HR. Thabrani).

Tantangannya di sini terletak pada konsistensi dan kerendahan hati untuk terus belajar, melawan rasa malas dan kesombongan di tengah arus informasi dunia yang sering kali membuat kita merasa sudah banyak tahu.

Selain itu, bagi mereka yang memiliki sedikit kelebihan harta namun belum cukup untuk haji, melakukan umrah di bulan suci juga menjadi pilihan. Nabi ﷺ bersabda:

فَإِنَّ عُمْرَةَ فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةَ مَعِيَ

"Sesungguhnya umrah di bulan Ramadhan seperti berhaji bersamaku" (HR. Bukhari).

Tentu tantangannya adalah fisik yang harus tetap prima meski sedang berpuasa sekaligus menjalankan rangkaian umrah.

Setiap tantangan yang hadir dalam amalan-amalan seperti yang telah disebutkan menjadi penyaring seberapa jujur rindu kita kepada-Nya. Pahalanya disamakan dengan haji karena amalan-

amalan ini menuntut kualitas batin yang sama besarnya dengan mereka yang sedang *thawaf* di Ka'bah: yakni ketundukan total, pengorbanan waktu dan tenaga sambil membersihkan niat, *lillahi ta'ala*.

Keutamaan Amalan Dzikir

Bahkan bagi mereka yang fakir harta, zikir *tasbih*, *tahmid*, dan *takbir* setelah shalat adalah solusi langit untuk mengejar derajat para hartawan yang dermawan, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim bahwa orang-orang fakir pernah datang menghadap

Nabi ﷺ dan

berkata:

"Orang-orang kaya pergi membawa derajat yang tinggi dan kenikmatan yang kekal. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka puasa

sebagaimana kami puasa, namun mereka memiliki kelebihan harta sehingga bisa berhaji, umrah, berjihad, dan bersedekah."

Nabi ﷺ bersabda: "Maukah aku ajarkan sesuatu yang jika kalian amalkan, kalian akan menyusul orang yang mendahului kalian dan tidak ada yang bisa menyusul kalian kecuali yang melakukan hal serupa? Kalian membaca *Tasbih* (Subhanallah), *Tahmid* (Alhamdulillah), dan *Takbir* (Allahu Akbar) sebanyak 33 kali di setiap akhir shalat."

Kewajiban Haji yang Tak Tergantikan

Penting untuk diingat bahwa meskipun pahalanya setara, amalan-amalan yang disebutkan di atas sama sekali tidak menggugurkan kewajiban haji bagi mereka yang sudah mampu secara finansial dan fisik.

Kata "*Mampu*" atau *Istitha'ah* yang kita bahas dari awal berakar dari potongan ayat ini:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Terjemahan:

"...Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu) bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana." (QS. Ali 'Imran: 97).

Pada akhirnya,

istitha'ah adalah tentang bagaimana kita bergerak dengan apa yang kita miliki saat ini, menyadari bahwa Allah tidak melihat jauhnya jarak yang kita tempuh secara fisik, melainkan seberapa dekat hati kita terpaut pada ketaatan di tengah segala keterbatasan. Semua amalan ini adalah bukti bahwa tidak ada alasan bagi seorang Muslim untuk merasa terputus dari rahmat Allah hanya karena belum mampu menginjakkan kaki di tanah haram. Wallahu A'lam.[fm]



Penting untuk diingat bahwa meskipun pahalanya setara, amalan-amalan yang disebutkan di sini sama sekali tidak menggugurkan kewajiban haji bagi mereka yang sudah mampu secara finansial dan fisik.



Revolusi Akhlak dari Sumbar: Mengapa Ribuan Keluarga Solok Tolak Bansos?

Di sebuah sore yang tenang di Kabupaten Solok, Sumatera Barat, aroma cengkih dan udara dingin pegunungan menyelimuti sebuah percakapan krusial di kediaman dinas Wakil Bupati. Topik yang dibahas bukanlah sengketa lahan yang pelik atau intrik politik yang memanas, melainkan sebuah gerakan moral luar biasa yang lahir dari rahim kejujuran masyarakatnya sendiri.

Ini adalah kisah tentang 1.300 keluarga di Kabupaten Solok yang membuat keputusan berani: menyatakan mundur secara sukarela dari daftar penerima Bantuan Sosial (Bansos). Di tengah karut-marut distribusi bantuan nasional yang sering kali diwarnai berebut hak, warga Solok justru memilih melepaskan hak tersebut demi sebuah harga diri.

Cermin Kejujuran di Dinding Rumah

Fenomena yang mencapai puncaknya pada pekan pertama Mei 2026 ini bukan terjadi tanpa alasan. Pemicu utamanya adalah kebijakan labelisasi rumah yang diterapkan secara tegas oleh Pemerintah Kabupaten Solok. Petugas mendatangi rumah-rumah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dan memasang stiker atau tanda khusus sebagai bentuk transparansi publik.

Langkah ini menciptakan “tekanan sosial” yang positif. Warga yang kondisi ekonominya telah membaik merasa risih jika rumah mereka tetap ditemplei label “keluarga miskin”. Di sinilah integritas diuji. Alih-alih bersembunyi di balik status lama, ribuan warga ini memilih mengakui kemandirian mereka.

Bupati Solok, Jon Firman Pandu, menegaskan bahwa kebijakan ini bukan untuk mempermalukan rakyatnya. “Labelisasi ini berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial yang vital. Tujuannya mencegah penyimpangan bantuan dan menjadi motivasi bagi warga untuk terus berupaya hingga benar-benar keluar dari garis kemiskinan,” ungkapnya.

Sinergi Data di Balik Layar

Kesuksesan gerakan ini tak lepas dari kerja keras para aktor di balik layar. H. Candra, Wakil Bupati Solok yang menjabat sejak Februari 2025, menjadi motor penggerak validasi lapangan. Ia tidak bekerja sendiri; kolaborasi apik terjalin dengan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Solok di bawah kepemimpinan Bambang Suryanggono, serta para pendamping Program Keluarga Harapan (PKH).

“Kami turun langsung. Kami



menggunakan acuan *Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN)* untuk melihat desil kesejahteraan warga secara akurat," ujar H. Candra. Baginya, Solok kini menjadi daerah dengan pemutakhiran data terbaik di Sumatera Barat.

Bambang Suryanggono dari BPS pun memberikan apresiasi senada. Menurutnya, tingkat kesadaran warga Solok untuk mundur secara mandiri merupakan salah satu indikator kesuksesan pemutakhiran data berbasis kesadaran masyarakat yang tertinggi di tingkat nasional.

Resonansi Nasional: Dari Susi Pudjiastuti hingga Sosiolog

Getaran kejujuran dari "*Bumi Aia Karambia*" ini pun sampai ke telinga tokoh nasional. Mantan Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti, melalui akun media sosialnya, secara khusus memuji langkah ini sebagai bentuk kehormatan diri yang luar biasa. Baginya, apa yang dilakukan warga Solok adalah teladan nasional tentang bagaimana seharusnya masyarakat bersikap terhadap bantuan negara.

Secara sosiologis, para akademisi menilai fenomena ini sebagai

keberhasilan membangkitkan *shaming culture* atau "*budaya malu*" yang sehat. Alih-alih menciptakan ketergantungan kronis pada negara, kebijakan di Solok justru mendorong warga menghargai martabat dari hasil keringat sendiri.

Warisan Integritas

Hingga data terbaru dirilis pada Sabtu (9/5/2026), angka 1.300 keluarga tersebut menjadi bukti bahwa kesejahteraan sejati tidak hanya diukur dari angka di atas kertas, tetapi dari mentalitas masyarakatnya.

Proses yang diawali dari pembaruan data, labelisasi fisik, hingga verifikasi mandiri ini telah melahirkan efek domino kejujuran. Warga Solok telah membuktikan satu hal: melepaskan bantuan yang bukan lagi haknya adalah cara terbaik untuk memberikan ruang bagi saudara-saudara mereka yang jauh lebih membutuhkan.

Di kaki Gunung Talang, sebuah pesan kuat dikirimkan ke seluruh penjuru negeri: bahwa kemiskinan bisa diatasi bukan hanya dengan anggaran, tetapi dengan keberanian untuk jujur pada diri sendiri.

Sejarah mencatat, kemiskinan hampir mendekati diri pada kekufuran. Tapi di kaki Gunung Talang, kemiskinan justru dijinakkan oleh harga diri dan iman. Bagaimana Islam memandu transisi dari '*mental peminta*' menjadi '*pemberi solusi*'? Mari menelusuri jejak-jejak hikmah di balik langkah berani warga Solok ini dalam ulasan khusus Rubrik Hikmah majalah ini. Jawabannya mungkin akan mengubah cara Anda memandang dompet Anda hari ini. [fm]

Kejujuran Tangan-Tangan di Atas: Hikmah di Balik Mundurnya Ribuan Penerima Bansos di Solok



Di tengah kenyataan bahwa bantuan sosial kerap diperebutkan, sebuah peristiwa berbeda muncul dari Kabupaten Solok. Sebanyak 1.300 kepala keluarga secara sukarela mengundurkan diri sebagai penerima bantuan sosial pemerintah. Fenomena yang mencuat pada Mei 2026 ini bukan hanya menarik dari sisi sosial, tetapi juga menghadirkan pelajaran penting tentang kejujuran, martabat, dan kesadaran moral di tengah masyarakat.

Langkah itu bermula dari kebijakan Pemerintah Kabupaten Solok di bawah Wakil Bupati Solok, Candra, yang menerapkan labelisasi rumah bagi keluarga penerima manfaat. Setiap rumah penerima bansos diberi penanda khusus sebagai bagian dari transparansi data sosial. Kebijakan ini memunculkan beragam respons, namun pada saat yang sama menghadirkan ruang refleksi bagi sebagian warga yang merasa kondisi

ekonomi mereka telah membaik.

Label tersebut pada akhirnya bukan sekadar tanda administratif. Bagi banyak warga, ia menjadi pengingat bahwa bantuan negara semestinya diberikan kepada mereka yang benar-benar membutuhkan. Kesadaran itulah yang mendorong ribuan keluarga memilih mundur secara sukarela agar bantuan dapat dialihkan kepada warga lain yang lebih layak menerima.

Fenomena ini kemudian mendapat perhatian luas dari berbagai kalangan, termasuk redaksi WIZMAGZ untuk dijadikan bahan renungan hikmah.

Majelis Ulama Indonesia dalam berbagai fatwa dan pandangan keagamaannya telah menegaskan bahwa menerima bantuan sosial bagi mereka yang telah mampu secara ekonomi tidak dibenarkan secara syariat. Prinsip tersebut berangkat dari pemahaman bahwa dana bansos memiliki peruntukan khusus bagi masyarakat yang

membutuhkan. Karena itu, memanipulasi data kemiskinan demi memperoleh bantuan dipandang sebagai bentuk kezaliman sosial, sebab hak yang diterima seseorang pada hakikatnya dapat mengurangi jatah warga lain yang berada dalam kondisi lebih sulit.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan harta sesama kalian dengan cara yang batil.” (QS. An-Nisa': 29)

Ayat ini menjadi landasan penting bahwa harta yang bukan hak seseorang tidak boleh diambil, meskipun melalui celah administrasi atau manipulasi data. Dalam konteks bantuan sosial, mengambil hak masyarakat miskin demi kepentingan pribadi termasuk bentuk memakan harta secara batil yang dilarang oleh syariat.

Dalam perspektif Islam, persoalan ini juga berkaitan dengan amanah dan kejujuran. Memberikan informasi yang tidak sesuai demi mendapatkan keuntungan materi bertentangan dengan prinsip *ash-shidqu*, yakni kejujuran yang menjadi fondasi akhlak seorang Muslim.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ
وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

“Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran menuntun kepada kebaikan dan



kebaikan menuntun menuju surga.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa kejujuran bukan sekadar apa yang diistilahkan dengan “etika sosial”, melainkan jalan keselamatan bagi seorang mukmin. Dalam konteks fenomena di Solok, keputusan sebagian warga untuk mengundurkan diri dapat dibaca sebagai bentuk keberanian moral untuk menjaga diri dari sesuatu yang bukan menjadi haknya.

Sebaliknya, seseorang yang memintaminta padahal dirinya masih mampu mendapat peringatan keras dalam ajaran Islam. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكَثُّرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ
جَمْرًا فَلْيَسْتَقِمْ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ

“Barangsiapa meminta-minta harta manusia untuk memperkaya diri, maka sesungguhnya ia sedang meminta bara api. Maka sedikitkanlah atau banyakkkanlah.” (HR. Muslim)

Dalam konteks itu, langkah warga Solok yang memilih mundur dari daftar penerima bansos dapat dipahami sebagai upaya menjaga diri dari harta yang bukan menjadi haknya.

Sikap tersebut juga mencerminkan

nilai *iffah*, yakni menjaga kehormatan diri. Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَعْنِ يُعِنِهِ اللَّهُ

“Barangsiapa menjaga kehormatan dirinya, maka Allah akan menjaganya. Dan barangsiapa merasa cukup, maka Allah akan mencukupkannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Di sisi lain, keputusan ribuan warga tersebut turut menghadirkan dampak sosial yang besar. Ketika bantuan dialihkan kepada mereka yang lebih membutuhkan, proses distribusi kesejahteraan menjadi lebih tepat sasaran. Dana yang sebelumnya diterima warga yang telah mampu dapat membantu lansia, yatim, atau keluarga miskin yang benar-benar bergantung pada bantuan negara untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Semangat mendahulukan kepentingan orang lain juga memiliki kedekatan dengan nilai *itsar* yang diajarkan Islam. Allah *Ta’ala* berfirman:

وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

“Mereka mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri meskipun mereka juga membutuhkan.” (QS. Al-Hasyr: 9)

Meski tidak semua warga berada dalam kondisi berlebih, keputusan untuk melepaskan hak administratif demi memberi ruang bagi orang lain menunjukkan masih hidupnya etika sosial dan solidaritas di tengah masyarakat.

Langkah transparansi yang ditempuh Pemerintah Kabupaten Solok bersama proses validasi data oleh BPS dan Dinas Sosial pada akhirnya menghasilkan sesuatu yang lebih bernilai daripada sekadar pembaruan administrasi. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa kebijakan yang tegas dapat berjalan seiring dengan tumbuhnya kesadaran moral masyarakat.

Barangkali tidak semua warga Solok juga memahami rincian dalil, istilah fikih, ataupun penjelasan para ulama sebagaimana diuraikan dalam tulisan ini. Bisa jadi, sebagian dari mereka hanya digerakkan oleh rasa malu menerima yang bukan haknya, suara hati yang jujur, atau didikan sederhana tentang pentingnya menjaga kehormatan diri. Namun justru di situlah letak pelajaran

besarnya. Ketika fitrah yang bersih bertemu dengan kejujuran, lahirlah sikap yang selaras dengan nilai-nilai Islam, meskipun tanpa banyak perdebatan dan teori.

Maka bagi kita yang mengetahui kisah ini sekaligus memahami dalil-dalil syariat yang menguatkannya, seharusnya dorongan untuk melakukan kebaikan serupa menjadi jauh lebih besar. Sebab ilmu yang dipahami semestinya tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi menjelma menjadi keberanian untuk bersikap jujur, merasa cukup, dan rela memberikan hak kepada mereka yang lebih membutuhkan. *Wallahu A’lam* [fm]

“
Bagi kita yang mengetahui kisah ini sekaligus memahami dalil-dalil syariat yang menguatkannya, seharusnya dorongan untuk melakukan kebaikan serupa menjadi jauh lebih besar.

Sedekah Daging Untuk Palestina

Walau belum bisa qurban, bukan berarti nggak bisa berbagi kebahagiaan. Karena selain ibadah qurban, sahabat juga bisa ikut **sedekah daging Palestina**.



Sedekah mulai
Rp. 20.000/paket



QRIS



Scan melalui M-Banking & E-Wallet

OVO **DANA** gopay

*Non aplikasi E-Wallet/M-Banking lainnya

Catatan:
Untuk amanah pencatatan harap
lakukan konfirmasi. Transfer Via SMS/WA

Informasi & Konfirmasi :
085 315 900 900 (Call Center)

Rekening Donasi

BSI **780 100 800 8**

BANK SYARIAH
INDONESIA

a.n. Peduli Kemanusiaan Palestina

Makna Haji: Momentum Tarbiyah Umat

oleh : **Muhammad Scilta Riska**

Di antara banyaknya ibadah, haji menggabungkan semua aspek sekaligus: pikiran, fisik, dan harta. Ibadah tahunan ini penuh dengan simbol yang kaya makna. Terdapat empat poin penting ibadah haji sebagai momentum tarbiyah (pendidikan) bagi umat Islam.

1. Penyatuan Sumber dan Arah Kehidupan (Kesejahteraan dan Kesalehan)

Sejarah Makkah dan ibadah haji tidak bisa dilepaskan dari kemunculan air Zamzam, yang masanya bahkan mendahului pembangunan Ka'bah. Kisah Zamzam adalah cerita tentang perjuangan hidup. Berawal dari perjalanan Nabi Ibrahim menempatkan Hajar dan Ismail di lembah gersang tanpa tumbuhan.

Nabi Ibrahim maupun Hajar awalnya tidak memahami hikmah di balik peristiwa itu, selain keyakinan bahwa ini adalah perintah Allah *Azza wa Jalla*. Ketika Hajar bertanya, *"Apakah ini perintah Allah?"* dan Nabi Ibrahim menjawab, *"Benar,"* maka dengan optimis Hajar berkata, *"Kalau begitu, Allah tidak akan menyia-nyiakkan kita."*

Fokus utama Hajar dan Ismail saat itu adalah bertahan hidup (survival). Di sinilah makna kerja keras dan mencari

penghidupan bermula. Melalui ikhtiar mencari air, Allah akhirnya memancarkan air Zamzam. Air tersebut menjadi sumber kehidupan (QS. Al-Anbiya': 30), yang mengundang kabilah-kabilah Arab untuk singgah dan menetap, hingga Makkah berkembang menjadi kota yang ramai.

Bertahun-tahun kemudian, barulah Nabi Ibrahim diperintahkan membangun Ka'bah. Duet simbol ini sarat makna: Zamzam melambangkan sumber kehidupan duniawi (kesejahteraan), sedangkan Ka'bah adalah kiblat spiritual (kesalehan). Islam mengajarkan umatnya untuk menyeimbangkan keduanya. Seorang Muslim harus mandiri secara finansial tanpa melupakan arah pengabdian spiritual kepada Allah.

2. Kesadaran sebagai Manusia Global

Pada peristiwa Hajjatul Wada, sejarah mencatat jumlah jamaah mencapai 100.000 hingga 124.000 jiwa, di saat total penduduk bumi baru berkisar 100 juta. Melalui kewajiban haji bagi yang mampu, Islam menjadi sistem pertama yang memperkenalkan konsep globalisasi sejati kepada umat manusia.

Haji mendidik umat untuk berwawasan luas (*global mindset*) dan melepaskan sekat kedaerahan. Kesadaran sebagai warga dunia ini menjadi esensi mendalam saat menginjakkan kaki di tanah suci.

Interaksi antar-bangsa saat haji memperluas sudut pandang dan menambah khazanah pemikiran umat.

Perintah melakukan perjalanan di muka bumi inilah yang dalam sejarah terbukti mendorong peradaban Islam menjadi kontributor terbesar bagi kemajuan dunia.

3. Persamaan Derajat Umat Manusia

Puncak ibadah haji adalah wukuf di Arafah (Al-Hajju Arafah). Jutaan manusia berkumpul dengan pakaian ihram putih yang seragam, meleburkan ego status sosial, warna kulit, maupun asal ras. Ini adalah solusi konkret Islam terhadap penyakit laten kemanusiaan seperti rasisme, yang bahkan masih sering memicu konflik di negara-negara maju saat ini.

Simbol persamaan ini tercermin indah saat peristiwa *Fathu Makkah*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* meminta Bilal bin Rabah, seorang mantan budak berkulit hitam, untuk mengumandangkan adzan di atas Ka'bah. Karena sulit memanjat, beliau meminta Abu Bakar dan Umar bin Khattab menjadi tumpuan pundak bagi Bilal. Sebuah pemandangan luar biasa yang menegaskan bahwa kemuliaan hanya diukur dari ketakwaan.

Miniatur sosiologis di Arafah membuktikan bahwa model masyarakat yang ideal dalam Islam adalah masyarakat multikultur yang saling menghormati. Fanatisme etnis terbukti menghancurkan peradaban modern melalui perang yang menelan korban jiwa. Allah sengaja menciptakan perbedaan potensi dan rezeki agar manusia saling melengkapi, bukan saling merendahkan. Saat wukuf, raja dan rakyat jelata berdiri sejajar di hadapan Allah.

4. Kekuatan Fisik dan Kemakmuran Finansial

Sebagai ibadah yang mengandalkan stabilitas finansial dan ketahanan fisik, haji mengirim pesan kuat bahwa umat Islam harus menjadi umat yang berdaya secara ekonomi dan sehat secara jasmani. Pilar Islam ini tidak dapat ditegakkan dengan sempurna tanpa adanya kemandirian ekonomi.

Imam Al-Māwardi menegaskan bahwa tatanan dunia hanya akan membaik jika kesalehan individu berjalan beriringan dengan kesejahteraan kolektif masyarakat. Keharmonisan sosial ini dicapai saat ada sirkulasi ekonomi yang sehat, yang salah satunya disimbolkan dalam syariat Qurban setelah wukuf di Arafah.

Mengapa Qurban hadir pasca-Arafah? Karena kesadaran akan persamaan derajat manusia di Arafah tidak akan menjelma menjadi persaudaraan tanpa adanya semangat berkorban dan berbagi. Kesenjangan sosial muncul ketika harta mengendap di satu kelompok saja. Sebagaimana firman Allah: *"Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu"* (QS. Al-Hasyr: 7).

Melalui instrumen zakat, infak, sedekah, dan Qurban, Islam menciptakan *"thawafekonomi"*—perputaran harta yang merata agar tidak ada masyarakat yang menderita kekurangan. Dalam kajian psikologi perilaku prososial (*prosocial behavior*), aktivitas berbagi terbukti menguatkan ketahanan kelompok. Landasan utama dari distribusi ini adalah cinta kepada Allah yang mewujudkan menjadi kepedulian terhadap sesama, mengubah persamaan universal menjadi persaudaraan yang kokoh.[]

Editor: Faisal

MENOLAK LUPA MEMILIH PEDULI!

Jutaan orang terpaksa melarikan diri dari kekerasan tanpa membawa apa pun selain pakaian di badan. Mereka butuh makanan, obat-obatan, dan perlindungan.

Lebih dari 800.000 anak di Sudan terancam meninggal akibat gizi buruk akut di awal 2026 ini. Kelaparan bukan lagi ancaman, tapi kenyataan pahit di setiap sudut kamp pengungsian.

Situasi ini sering disebut sebagai "Krisis yang Terlupakan" karena perhatian dunia sering kali teralihkan oleh konflik global lainnya, meskipun skala penderitaan di Sudan saat ini jauh melampaui kapasitas bantuan yang tersedia.

25 JUTA JIWA MENGALAMI KRISIS PANGAN DI SUDAN

Kirim Bantuan Pangan Darurat Sekarang!

Link Donasi: <https://donasi.wiz.or.id/peduli-sudan>

SCAN QRIS



BSI
BANK SYARIAH
INDONESIA

497 900 900 9

a.n. WAHDAH INSPIRASI ZAKAT

**Bank
Muamalat**

801 004 83 67

a.n. WAHDAH INSPIRASI ZAKAT

**BCA
syariah**

071 3900 900

a.n. WAHDAH INSPIRASI ZAKAT

untuk amanah pencatatan, harap menambahkan
920 setiap transferan

Konfirmasi via Telp./WA:
085 315 900 900



Titik Balik Ibu Rachmatia: Lewati Masa Kelam Lilitan Utang Anak Hingga Kembali Mandiri Berkat Zakat Golqi



Makassar — Di usianya yang telah menginjak 65 tahun, Rachmatia seharusnya menikmati masa tua dengan tenang, namun warga Jalan Perumnas Antang ini justru harus berdiri tegak menghadapi badai ekonomi yang hampir meruntuhkan martabatnya.

Pada Jum'at (8/5/2026), sebuah momen haru tercipta saat Tim Relawan Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ) berkolaborasi dengan GOLQI menyalurkan bantuan modal usaha untuk menghidupkan kembali warung kelontong serta usaha voucher internet miliknya yang sempat mati suri.

Bantuan ini menjadi oase bagi Rachmatia, seorang janda tangguh yang selama ini bertahan hidup dalam keterbatasan bersama anak dan cucunya. *"Saya sangat bersyukur, bantuan ini seperti nafas baru bagi saya setelah sekian lama berjuang dalam kesulitan yang luar biasa,"* ujarnya dengan suara bergetar saat menerima bantuan tersebut.

Kisahny adalah potret nyata tentang keteguhan hati di tengah ujian yang datang bertubi-tubi. Masa lalunya sempat diwarnai awan mendung akibat lilitan utang yang bukan berasal dari dirinya sendiri,

melainkan dari sang anak, hingga ia harus menghadapi teror penagih utang dan kejaran rentenir. Tekanan tersebut tak hanya menguras kedamaian batinnya, tetapi juga menghabiskan seluruh modal usaha harian hingga rak-rak warungnya kosong tak bersisa.

Namun, di balik pahitnya cobaan tersebut, Allah memberikan hidayah dan kekuatan bagi beliau untuk hijrah meninggalkan masa lalu yang kelam dan perlahan menata kembali kehidupannya dengan cara yang lebih berkah. Beliau pun mengungkapkan tekadnya, *"Saya ingin bangkit dan memulai semua dari awal dengan cara yang halal, tanpa harus merasa takut lagi setiap hari."*

Kehadiran WIZ dan GOLQI bukan sekadar memberikan bantuan materi, melainkan sebuah edukasi nyata tentang pentingnya kemandirian ekonomi dan semangat untuk bangkit dari keterpurukan tanpa harus kembali terjebak dalam lingkaran pinjaman yang menjerat.

Melalui modal usaha ini, diharapkan Rachmatia dapat memiliki sumber penghasilan yang stabil dan berkelanjutan demi menyambung hidup keluarganya. []

Hadapi Musim Kemarau dan Krisis Air, WIZ Bersama KITA Palestina Salurkan Bantuan Air Bersih untuk Warga Gaza



Gaza – Memasuki musim kemarau yang menambah beban penderitaan warga di wilayah konflik, lembaga Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ) bekerja sama dengan KITA Palestina sukses melaksanakan program “Clean Water Distribution Programs” (Program Distribusi Air Bersih) bagi pengungsi di wilayah Utara Gaza. Program ini menjadi solusi vital di tengah hancurnya infrastruktur air akibat perang yang berkepanjangan.

Berdasarkan laporan pencapaian proyek per tanggal 24 April 2026, bantuan ini menyasar sedikitnya 600 keluarga yang terdiri dari keluarga terdampak perang dan pengungsi di pusat-pusat penampungan. Distribusi dilakukan dengan menggunakan truk tangki air yang menyuplai kebutuhan air minum aman bagi warga yang sangat membutuhkan.

Direktur WIZ, Syahrudin, menegaskan bahwa program ini merupakan wujud kepedulian masyarakat Indonesia terhadap krisis kemanusiaan di Gaza. Sementara itu, Pemimpin Umum Wahdah Islamiyah, KH Zaitun Rasmin, senantiasa menekankan pentingnya solidaritas tanpa batas untuk membantu saudara-saudara di Palestina, terutama dalam memenuhi kebutuhan primer seperti air bersih saat musim panas dan kemarau melanda.

Program ini hadir sebagai respons cepat atas hancurnya sumur-sumur air dan jaringan pipa distribusi di Jalur Gaza. Pihak pelaksana di lapangan, *Takween Association for Development*, menyatakan bahwa bantuan ini memberikan dampak mendalam dalam meringankan penderitaan penerima manfaat.

“Kontribusi dermawan dari masyarakat Indonesia melalui WIZ memiliki dampak besar dalam mencapai tujuan proyek, memberikan kegembiraan, dan harapan di tengah kesulitan bagi mereka yang membutuhkan,” kata Syaikh Ibrahim, mitra WIZ di Jalur Gaza.

Program distribusi air ini diharapkan dapat mencegah terjadinya bencana kesehatan dan lingkungan yang serius akibat ketersediaan air minum yang minim. Selain itu, penyediaan sumber air bersih yang segar selama musim panas bertujuan untuk meningkatkan kondisi kehidupan harian di tempat penampungan dan lingkungan perumahan warga.

Pihak *Takween Association* juga menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada rakyat Indonesia atas sikap mulia dan dukungan tulus bagi warga Gaza. Semoga setiap tetes air yang disalurkan menjadi amal jariyah yang terus mengalir bagi para donatur. Aamiin..

SULAWESI TENGAH



RINGKANKAN BEBAN DHUAFA, WIZ PARIGI SALURKAN PROGRAM TEBAR FIDYAH NUSANTARA DI DESA SAKINA JAYA

Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ) Gerai Parigi kembali menunjukkan komitmen sosialnya melalui penyaluran bantuan pangan. Pada Jumat (1/5/2026), WIZ melaksanakan Program Tebar Fidyah Nusantara yang menyasar warga di Desa Sakina Jaya, Kecamatan Parigi Utara, Kabupaten Parigi Moutong.

Penanggung jawab lapangan, Ust. Jaya, menyatakan bahwa pemilihan lokasi ini bukan tanpa alasan. Berdasarkan hasil survei dan assessment tim di lapangan, Desa Sakina Jaya memiliki banyak warga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah.

SULAWESI TENGGARA



SEMANGAT BARU! WIZ SALURKAN PULUHAN AL-QUR'AN UNTUK SANTRI DI PELOSOK BUTON TENGAH

Pemandangan mengharukan di TPQ An Naba, Desa Lasori, Sulawesi Tenggara, kini berganti ceria. Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ) Gerai Buton Tengah menyalurkan 25 Al-Qur'an hafalan dan 68 buku Iqro baru pada Rabu (29/4/2026) untuk menggantikan kitab santri yang sudah sobek dan lusuh.

Kedatangan Ketua WIZ bersama relawan disambut langsung oleh Kepala Desa Lasori, Buradin. Bantuan ini hadir sebagai solusi atas kondisi memprihatinkan di mana para santri selama ini mengaji menggunakan lembaran kertas yang mulai terlepas, namun tetap teguh menuntut ilmu.

SULAWESI SELATAN



DARURAT! WIZ SALURKAN 200 MAKANAN SIAP SAJI UNTUK KORBAN BANJIR DI KABUPATEN BONE

Banjir melanda sejumlah wilayah di Kabupaten Bone pada Jumat dini hari sekitar pukul 03.00 WITA. Peristiwa ini dipicu oleh hujan deras yang berlangsung tanpa henti sepanjang malam, sehingga menyebabkan beberapa titik permukiman warga terendam air.

Menanggapi kondisi darurat tersebut, Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ) Kabupaten Bone bergerak cepat dengan menyalurkan sebanyak 200 paket makanan siap saji kepada masyarakat terdampak banjir. Bantuan ini diberikan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar warga di tengah situasi bencana.

SULAWESI SELATAN

IKHTIAR WIZ MEMULIAKAN PEJUANG NAKAH DI SUDUT MAKASSAR

Di trotoar jalanan Makassar, saat kota belum sepenuhnya terjaga, langkah-langkah kecil tim WIZ mulai menyisir jalanan dalam tajuk Program Sedekah Subuh, Sabtu (18/04/2026).

Sasarannya adalah para “pahlawan fajar”—pekerja harian, pedagang kecil, hingga penyapu jalanan yang menggantungkan nasib keluarga pada keringat di pagi buta.

“Sedekah Subuh adalah jembatan kasih sayang. Kami ingin menyapa mereka yang sering terlupakan. Kehadiran kami di sini untuk mengatakan bahwa mereka tidak berjuang sendirian,” ujar koordinator lapangan WIZ Makassar.



BAKTI SOSIAL DI KELURAHAN BONTORANNU, WIZ KHITANKAN PULUHAN ANAK DARI KELUARGA PRASEJAHTERA

Suasana di Jalan Anggrek No. 9, Kelurahan Bontorannu, Kecamatan Mariso, tampak lebih ramai dari biasanya pada Sabtu pagi (02/05/2026).

Hari itu, WIZ berkolaborasi dengan DPC Wahdah Islamiyah Mariso menggelar Program Khitanan Massal gratis. Sebanyak 25 anak dari keluarga kurang mampu menjadi penerima manfaat dalam aksi sosial yang bertujuan meringankan beban ekonomi warga ini.



WIZ PALOPO SALURKAN PROGRAM TEBAR FIDYAH NUSANTARA, SENTUH MASYARAKAT PESISIR PONTAP

WIZ Gerai Palopo sukses melaksanakan aksi kemanusiaan melalui Program Tebar Fidyah Nusantara. Kegiatan yang berlangsung pada Sabtu, 9 Mei 2026 ini dipusatkan di Kelurahan Pontap, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo.

Penyaluran ini menysasar para fakir miskin dan kaum dhuafa, khususnya masyarakat pesisir yang sehari-harinya menggantungkan hidup sebagai nelayan dan pencari rumput laut. Kehadiran tim WIZ disambut dengan antusiasme tinggi dan rasa syukur mendalam dari para penerima manfaat.



SULAWESI SELATAN



DONGKRAK EKONOMI GURU MENGAJI, WIZ HADIAHKAN KOMPOR GAS '1000 MATA' UNTUK USAHA GORENGAN USTADZ ADI

Pada Kamis (29/4/2026), dukungan nyata diberikan kepada Ustadz Adi Daeng Nassa, seorang pegiat dakwah sekaligus pelaku UMKM di Desa Je'ne Tallasa, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

Ustadz Adi, yang sehari-hari menggantungkan hidup dari berjualan gorengan, kini dapat bernapas lega dengan hadirnya bantuan kompor gas 1000 mata.

Relawan WIZ yang hadir dalam penyerahan bantuan tersebut, menyatakan bahwa pemilihan bantuan kompor jenis ini telah disesuaikan dengan kebutuhan lapangan.



KISAH IBU RIA, MENJEMPUT ASA DI TENGAH BADAI, WIZ PERKUAT USAHA MIKRO UNTUK PEJUANG KELUARGA

Ria Elfira, seorang ibu tangguh di Makassar yang kini menjadi simbol keberanian dalam menghadapi ujian hidup yang bertubi-tubi.

Pada Kamis (16/04/2026), Lembaga WIZ melalui program Bina Usaha Mikro memberikan dukungan modal dan pendampingan bagi usaha Ibu Ria.

Kisah penerima manfaat ini bukanlah sekadar cerita pedagang biasa. Di saat ia harus memutar modal untuk menghidupi kedua anaknya, ia juga harus berkejaran dengan waktu dan biaya medis. Salah satu buah hatinya saat ini tengah berjuang melawan kanker darah (leukemia).

NANGGROE ACEH DARUSSALAM

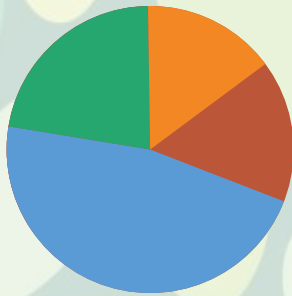


WIZ RESMIKAN SUMUR BOR KE-18 DI BIREUEN, ALIRKAN MANFAAT UNTUK JEMAAH MEUNASAH MEUCAP

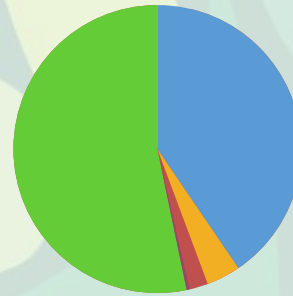
Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ) kembali menuntaskan misi kemanusiaan dalam penyediaan akses air bersih. Kali ini, sumur bor ke-18 sukses dirampungkan dan diserahkan kepada pengurus Mushalla/Meunasah Desa Meunasah Meucap, Kabupaten Bireuen, pada Sabtu (25/4/2026).

Program ini hadir sebagai solusi atas kebutuhan air bersih yang krusial bagi aktivitas ibadah dan kebutuhan masyarakat sekitar. Proses pembangunan yang meliputi pengeboran kedalaman, pembersihan sirkulasi air, hingga instalasi perpipaan menuju bak penampungan kini telah berfungsi optimal.

PENERIMAAN DANA



PENGUNAAN DANA



Zakat
Rp.197.968.457

Infaq Terikat
Rp.579.875.398

Total
Rp.1.282.813.325

Infaq Tidak Terikat
Rp.229.860.438

Infaq DSKL
Rp.275.109.032

Kemanusiaan
Rp.931.750.932

Pendidikan
Rp.66.696.000

Kesehatan
Rp.111.221.272

Ekonomi
Rp.10.200.000

Total
Rp.2.384.319.428

**KAMI SIAP MENJEMPUT
DONASI ANDA DI RUMAH
& KANTOR ANDA**



Alamat Kantor dan Kontak Lembaga Amil Zakat Nasional Wahdah Inspirasi Zakat

- 1. Kantor Pusat WIZ**
📍 **Jl. Urip Sumoharjo No. 15**, Kel. Tello Baru, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 90233
☎️ **085315900900**
- 2. Kantor WIZ Sulawesi Tengah**
📍 **Jl. Lekatu, No. 27 A**, Kel. Tavanjuka, Kec. Tatanga, Kota Palu.
☎️ **082340550004**
- 3. Kantor WIZ Sulawesi Tenggara**
📍 **Jl. H.E.A Mokodompit**, Depan Gerbang Kampus Baru UHO, Kel. Lalolara, Kec. Kambu Kota Kendari.
☎️ **082189264637**
- 4. Kantor WIZ Kalimantan Utara**
Jl. Akasia, Gn. Lingkas, Kec. Tarakan Tim., Kota Tarakan, Kalimantan Utara
☎️ **082351775206**
- 5. Kantor WIZ Papua Barat Daya**
📍 **Jl. Mabololo No. 2**, Kel. Klamana, Distrik Sorong Timur, Kota Sorong.
☎️ **081347357568**
- 6. Kantor WIZ Kalimantan Timur**
📍 **Jalan Gerilya Ruko 1D RT 110**, Kel. Sungai Pinang Dalam Kec. Sungai Pinang Samarinda
☎️ **08115558488**
- 7. Kantor WIZ Jawa Barat**
📍 **Jalan Asri Ciparungpung No 2 Padasuka** Kec. Cibeunying Kidul, Kab. Bandung.
☎️ **0811 1111 2126**
- 8. Kantor WIZ DKI Jakarta**
📍 **Gedung Nyi Ageng Serang**, Lantai 6, **Jl. H. R. Rasuna Said No.22, RT.2/RW.5**, Karet Kuningan, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan
☎️ **0811 9787 900**
- 9. Kantor WIZ Sulawesi Barat**
📍 **Jalan Musa Karim No. 32** Komplek Kompleks SIT Wildan, Kelurahan Karema, Kec. Mamuju
☎️ **0821 8847 6702**
- 10. Kantor WIZ Nusa Tenggara Barat**
📍 **Jl Imam Bonjol RT 11 RW 04** Lingkungan Salama Kel. Nae Kec. Rasanae Barat Kota Bima.
☎️ **082393531292**
- 11. Kantor WIZ Bengkulu**
📍 **Jl. Sumas Raya, Cepat, RT 54 RW 009** Kel. Kandang Mas Kec. Kampung Melayu
☎️ **081-932-075066**
- 12. Kantor WIZ Jambi**
📍 **Jln. Prof. M. Yamin**, No. 03 RT.26, Kel. Lebak Bandung, Kec. Jelutung – Kota Jambi
☎️ **081274008878**
- 13. Kantor WIZ Sumatera Utara**
📍 **Jln. Letda Sujono, No.5** Kel.Tembung, Kec. Medan Tembung, Kota Medan
☎️ **082164601716**
- 14. Kantor WIZ Sumatera Selatan**
📍 **Jl. Bromo Blok Ag No.28, RT.34 RW.10** OPI, Jakabaring. Palembang.
☎️ **085174337704**
- 15. Kantor WIZ Kalimantan Tengah**
📍 **Jl. Temanggung Tandang no. 34**, Kel. Langkal Kec. Pahandut, Kota Palangkaraya
☎️ **085399516044**
- 16. Kantor WIZ Kalimantan Barat**
📍 **Jl. Danau Sentarum**, Gg. Raden Sutarlian, Sungai Bangkong, Kec. Pontianak Kota, Kab. Pontianak
☎️ **082393359588**
- 17. Kantor WIZ Bangka Belitung**
📍 **Jl. Masjid Al Huda No. 17**, Kelurahan Melintang, Kecamatan Rangkul, Kota Pangkalpinang
☎️ **082380830808**
- 18. Kantor WIZ Aceh**
📍 **Mushalla Jam'ul Wafa'. Jalan Kupula 1**, Lambaro Skep, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh
☎️ **081328452883**
- 19. Kantor WIZ Yogyakarta**
📍 **Jl. Sutopadan No.21, RT 03**, Cobongan, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul.
☎️ **081247341144**
- 20. Kantor WIZ Sumatera Barat**
📍 **Jl. Utama Dadok Tunggul Hitam RT. 01 RW 08** Kec. Koto Tengah Kota Padang
☎️ **089502909187**
- 21. Kantor WIZ Jawa Tengah**
📍 **Perum. Plamongan Indah Blok L14 no.15** Pedurungan Kota Semarang
☎️ **081264870050**
- 22. Kantor WIZ Bali**
📍 **Jl. Gunung Merbuk no. 2D**, Br. Monang Maning, Desa Tegar Kerta, Denpasar Bali.
☎️ **082144454244**
- 23. Kantor WIZ Banten**
📍 **Jl. Belakang Terminal Pakupatan No. 1**, Panancangan, Kota Serang, Banten
☎️ **08119783337**
- 24. Kantor WIZ Lampung**
📍 **Jl. Pagar Alam No 75** Kel. Kedaton Kec. Kedaton Kota Bandar Lampung, Lampung.
☎️ **081299932030**
- 25. Kantor WIZ Gorontalo**
📍 **Jl. Pangeran hidayat 2**, Kel. Liliwu, Kec. Kota tengah Kota Gorontalo
☎️ **085394000041**
- 26. Kantor WIZ Kepulauan Riau**
📍 **Perumahan Bukit Raya. Ganet, Ruko. No 1**, Tanjung Pinang,
☎️ **081364201531**
- 27. Kantor WIZ Sumatera Utara**
📍 **Jl. Baru Tembung Percut SEI Tuan**, Deli Serdang.
☎️ **081355956047**
- 28. Kantor WIZ Nusa Tenggara Timur**
📍 **Kel. Ekasapta RT 014 RW 007**, Kec. Larantuka, Kab. Flores Timur, Prov. NTT
☎️ **085238865410**
- 29. Kantor WIZ Sulawesi Utara**
📍 **Bailang, Kec. Bunaken**, Kota Manado. Sulawesi Utara
☎️ **082290592435**
- 30. Kantor WIZ Kalimantan Selatan**
📍 **Jl. Trans kalimantan kompleks Lily permata indah 1 blok A No.11 RT. 28** Kel. Handil Bakti Kec. Alalak Kab. Barito Kuala
☎️ **081285636499**
- 31. Kantor WIZ Riau**
📍 **Jln. Soebrantas KM 14 Perum Mirama Indah 2 Blok B9 RT 04 RW 06** Kel. Tuah Madani Kec. Tuah Madani Kota Pekanbaru Riau.
☎️ **082297807262**

Mendidik Anak dengan Hikmah: Pendekatan Persuasif, Dialogis, dan Penyucian Hati

Oleh: Azwar Iskandar, S.E., M.Si., M.A.P.
[Dosen Institut Agama Islam STIBA Makassar]



Di sebuah tempat yang sederhana, Nabi duduk bersama para sahabat. Tidak ada jarak yang kaku antara guru dan murid. Tidak ada formalitas yang menekan. Yang ada adalah kedekatan, ketenangan, dan rasa hormat yang lahir dari cinta. Di tengah suasana itu, datang seorang pemuda. Ia bukan orang tua yang matang. Ia masih berada pada fase di mana emosi kuat, keinginan besar, dan pertimbangan belum sepenuhnya stabil. Ia melangkah maju. Ia langsung menuju Nabi, menembus lingkaran para sahabat, hingga suaranya terdengar oleh semua, “Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk berzina.”

Kalimat itu mengguncang suasana. Para sahabat tersentak. Reaksi mereka spontan dan penuh emosi. Mereka mendekat, sebagian mungkin berdiri, suara mereka meninggi, “Diam! Diam!” Mereka ingin menghentikan ucapan itu. Mereka ingin menjaga kehormatan majelis. Mereka ingin menutup pintu bagi sesuatu yang sangat jelas keharamannya. Jika kita refleksikan dalam konteks hari ini, reaksi seperti itu sangat manusiawi. Bahkan mungkin akan lebih keras. Banyak orang tua yang, ketika mendengar sesuatu yang “melampaui batas” dari anaknya, langsung bereaksi dengan kemarahan, penolakan, atau bahkan hukuman.

Namun, di tengah semua itu, Nabi tidak bereaksi dengan cara yang sama. Beliau

tetap tenang. Ketenangan beliau bukan karena tidak peduli, tetapi karena memahami. Beliau berkata dengan lembut, “Mendekatlah.” Satu kata, tetapi membuka jalan perubahan. Pemuda itu mendekat. Ia duduk. Jarak antara dia dan Nabi kini sangat dekat. Ini bukan lagi hubungan antara “orang yang salah” dan “orang yang menghakimi”. Ini adalah hubungan antara seorang pendidik dan seorang yang ingin dibimbing. Lalu dimulailah dialog yang sangat dalam. Nabi bertanya, “Apakah kamu suka jika hal itu terjadi pada ibumu?” Pertanyaan ini bukan sekadar logika. Ia menyentuh emosi paling dalam. Ibu adalah simbol cinta, pengorbanan, dan kehormatan. Ketika nama ibu disebut, sesuatu dalam hati pemuda itu bergetar.

Ia menjawab dengan tegas, “Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku tebusanmu.” Jawaban itu bukan sekadar formalitas. Ia lahir dari rasa. Dari fitrah yang masih hidup. Nabi pun berkata, “Begitu juga orang lain tidak suka hal itu terjadi pada ibu mereka.” Kemudian beliau melanjutkan, “Apakah kamu suka jika hal itu terjadi pada putrimu?” Pertanyaan ini membawa pemuda itu ke masa depan—kepada sesuatu yang mungkin belum ia miliki, tetapi pasti ia pahami: rasa melindungi. “Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku tebusanmu,” pungkas pemuda itu. “Begitu juga orang lain tidak suka hal itu terjadi pada

putri mereka,” dialog itu terus berlanjut.

Kemudian Nabi melakukan sesuatu yang sangat lembut. Lalu beliau berdoa, *“Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan jagalah kemaluannya.”* Doa ini sangat komprehensif. Ia menyentuh masa lalu (ampunan dosa), kondisi batin (penyucian hati), dan masa depan (penjagaan diri). Alhasil, perubahan itu benar-benar terjadi. Pemuda itu tidak lagi menoleh kepada keburukan tersebut. Bukan karena takut pada hukuman, tetapi karena hatinya telah berubah.

Jika kita renungkan, kisah ini bukan sekadar tentang seorang pemuda di masa lalu. Ia adalah cermin bagi kita hari ini. Anak-anak kita hidup di dunia yang jauh lebih kompleks. Godaan tidak hanya datang dari lingkungan fisik, tetapi juga dari dunia digital yang tanpa batas. Apa yang dulu tersembunyi kini terbuka. Apa yang dulu sulit kini mudah diakses. Dalam kondisi seperti ini, pendekatan yang hanya berbasis larangan tidak cukup. Anak membutuhkan pemahaman. Mereka membutuhkan ruang untuk bertanya, bahkan untuk mengungkapkan hal-hal yang mungkin tidak nyaman didengar.

Jika ruang itu tidak tersedia di rumah, mereka akan mencarinya di luar. Di sinilah pentingnya pendekatan persuasif dan dialogis. Orang tua perlu menjadi pendengar sebelum menjadi penilai. Mendengar bukan berarti membenarkan, tetapi memahami. Ketika anak merasa dipahami, ia akan lebih terbuka untuk dibimbing. Namun, pendekatan ini menuntut kualitas diri yang tinggi. Kesabaran, pengendalian emosi, dan keluasan hati menjadi syarat utama. Tidak semua orang tua siap mendengar kegelisahan anak tanpa langsung bereaksi. Tetapi di situlah letak nilai pendidikan yang sebenarnya.

Selain itu, kisah ini juga mengajarkan pentingnya mengaktifkan akal anak. Anak tidak boleh hanya menjadi objek yang harus patuh. Ia perlu diajak berpikir. Ketika akal terlibat, nilai akan lebih mudah tertanam. Dialog juga mengembangkan kemampuan bahasa, logika, dan empati. Anak belajar melihat dari berbagai sudut pandang. Ia belajar memahami, bukan sekadar mengikuti. Dan yang tidak kalah penting, kisah ini menegaskan peran doa dalam pendidikan. Nabi tidak hanya berdialog, tetapi juga berdoa. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bersandar pada metode, tetapi juga pada pertolongan Allah. Hati manusia berada dalam genggaman-Nya.

Oleh karena itu, orang tua perlu membiasakan diri mendoakan anak—secara spesifik, dengan harapan yang jelas. Ingatlah, tujuan parenting dalam Islam bukan sekadar membentuk anak yang *“patuh saat diawasi”*, tetapi anak yang *“benar saat sendirian”*. Anak yang memiliki kompas internal—yang membimbingnya dalam setiap keputusan. Dan kompas itu tidak dibangun dengan paksaan, tetapi dengan pemahaman, kasih sayang, dan doa. Pertanyaan reflektif bagi kita adalah: sudahkah kita menghadirkan ruang aman bagi anak-anak kita untuk berbicara? Sudahkah kita membimbing dengan pertanyaan, bukan hanya perintah? Sudahkah kita mengiringi setiap nasihat dengan doa?

Semoga Allah menganugerahkan kepada kita hikmah dalam mendidik, kelembutan dalam membimbing, dan kesabaran dalam menghadapi. Semoga dari rumah-rumah kita lahir generasi yang bersih hatinya, cerdas akalnya, dan terjaga kehormatannya, sebagaimana doa Nabi untuk pemuda tersebut. *Āmīn yā Rabb al-‘Ālamīn.*

Misteri 11 Menit: Mengapa Sumur Zam-zam Tak Pernah Kering?

Sumur Zam-zam bukan sekadar mata air biasa, melainkan sebuah perpaduan fakta agung antara mukjizat ilahi dan hukum alam yang bekerja dengan presisi luar biasa. Mengapa air ini tidak pernah habis meski jutaan liter disedot setiap hari? Berikut ini hasil rangkuman redaksi WIZMAGZ tentang sisi ilmiah dan imani yang akan menjawab pertanyaan di atas sekaligus!

Jawabannya terletak pada sistem akuifer terbarukan yang secara hidrologis menghubungkan sumur ini dengan tangki air raksasa di bawah permukaan bumi. Sumur sedalam 30,5 meter ini bekerja seperti cara kerja jantung yang memompa dan menghisap kembali. Bagian atasnya yang berupa lapisan pasir dan kerikil sangat mudah menyerap air, sementara bagian bawahnya yang terdiri dari batuan induk granit memiliki ribuan rekahan dan celah mikro yang berfungsi sebagai penampung sekaligus sebagai tapisan atau penyaring alami. Di sinilah letak rahasianya: sumur Zam-zam berada di titik terendah Lembah Ibrahim, sehingga secara alami seluruh air bawah tanah dari pegunungan di sekitar Makkah mengalir mengikuti gaya gravitasi menuju ke dasar sumur ini.

Setiap kali pompa besar mengambil air dalam jumlah masif, tekanan hidrostatik di dalam rekahan batu akan langsung mendorong air baru masuk ke dalam sumur untuk mengisi kekosongan tersebut. Dalam sebuah pengujian pompa, terungkap fakta bahwa air yang dikuras dengan kecepatan 18,5 liter per detik itu mampu kembali ke level semula hanya dalam waktu 11 menit saja, sebuah kemampuan pemulihan yang

sangat mustahil bagi sumur gurun lain. Dengan begitu, tanpa keraguan fakta ini tentu akan membawa logika semua orang pada satu titik kesimpulan yang sama: sumur Zam-zam memang istimewa.

Secara spiritual, fenomena ini adalah bentuk nyata dari keberkahan atau Barakah yang bekerja melalui perantara fisik. Allah *Subhanahu Wata'ala* menempatkan sumur ini tepat di titik pertemuan beberapa rekahan batuan besar yang menjadi wadah penampungan air bawah tanah paling optimal di seluruh wilayah Makkah. Keajaiban ini tidak bekerja dengan meniadakan hukum alam, melainkan dengan menciptakan hukum alam yang sangat istimewa di titik tersebut.

Lebih lanjut, jika sumur itu digeser beberapa meter saja ke arah yang salah, mungkin ia tidak akan bertemu dengan "urat" air yang begitu besar. Inilah yang disebut dalam tulisan di atas sebagai keberkahan yang bekerja melalui perantara fisik.

Sederhananya: Sains menjelaskan bagaimana mekanisme itu bekerja (pipa batu, tekanan, mineral), sedangkan iman menjelaskan kemaha-kuasaan Allah yang merancang mekanisme sesempurna itu di tengah padang pasir yang gersang.

Demikianlah penjelasan sederhana dari hasil kajian pustaka redaksi. Jika dijabarkan lebih lanjut, maka pembaca akan menemukan sejumlah istilah (term) sains, khususnya ilmu geologi, hidrolika dan istilah lain yang hanya mungkin dipahami oleh sebagian kalangan saja, semoga bermanfaat! []

Faisal, dari berbagai sumber

Mengurai Islamofobia di San Diego: Solidaritas yang Bersemi bagi Para Syuhada Inshaallah

Tragedi berdarah mengguncang *Islamic Center of San Diego*, California, Amerika Serikat, pada Sabtu malam, 17 Mei 2026, sekitar pukul 20.30 waktu setempat. Aksi penembakan yang dilakukan seorang remaja bersenjata itu menewaskan tiga Muslim penjaga rumah Allah, yakni Amin Abdullah, Mansour Kaziha, dan Nadir Awad, saat mereka berusaha menghentikan pelaku agar tidak masuk ke area sekolah Islam *Al-Rashid Islamic School* yang berada di kompleks masjid.

Penyelidikan *Federal Bureau of Investigation* menemukan jejak kebencian, simbol *Nazi*, dan doktrin supremasi rasial pada pelaku. Fakta ini memperlihatkan bahwa Islamofobia bukan sekadar sentimen sosial, tetapi kebencian terorganisir yang terus dipupuk melalui propaganda, media sosial, dan narasi politik yang memusuhi Islam.

Tragedi San Diego menjadi bukti nyata bagaimana kebencian yang dibiarkan tumbuh dapat berubah menjadi aksi mematikan.

Namun, di tengah duka, tersimpan pelajaran besar. Ketiga korban gugur saat melindungi sekitar 140 anak-anak

Muslim di sekolah tersebut. Mereka mempertaruhkan nyawa demi menjaga jiwa sesama Muslim dan kehormatan rumah Allah. Dalam pandangan syariat, pengorbanan seperti ini adalah kemuliaan yang sangat agung. Karena itu tragedi ini seharusnya menjadi momentum memperkuat dakwah, membuka ruang dialog, serta menunjukkan wajah Islam yang penuh rahmat.

Menariknya, pasca-serangan, ratusan warga non-Muslim di San Diego, termasuk tokoh Kristen, Katolik, dan Yahudi, justru berdiri mengelilingi masjid untuk memberi perlindungan dan dukungan moral kepada komunitas Muslim. Kebencian segelintir orang ternyata tidak mampu memadamkan nurani kemanusiaan.

Peristiwa San Diego menjadi pengingat bahwa jalan dakwah tidak pernah sunyi dari ujian. Islamofobia adalah penyakit hati yang harus dilawan dengan ilmu, akhlak, keberanian, dan keteguhan iman. Para syuhada penjaga rumah Allah telah menunjukkan bahwa cahaya Islam tidak akan padam oleh ancaman dan teror. Justru dari luka itu, ukhuwah dan solidaritas kembali tumbuh menguat.[fm]

Dari Gerobak Nasi Kuning Menuju Baitullah



Bagi banyak orang, perjalanan haji identik dengan kemampuan finansial yang mapan. Tabungan besar, usaha yang sukses, atau pekerjaan dengan penghasilan tetap sering dianggap sebagai jalan paling masuk akal untuk sampai ke Tanah Suci. Namun kisah Hada Dg Mene dan suaminya, Madde Dg Tutu (60 tahun), menghadirkan kenyataan lain yang jauh lebih menggetarkan: Allah membuka jalan haji justru dari sesuatu yang tampak kecil dan sederhana.

Pasangan asal Makassar itu telah lama merantau ke Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat. Sejak 2010, hidup mereka bertumpu pada jualan nasi kuning di pinggir jalan. Dari pagi hingga sore, keduanya melayani pembeli dengan penghasilan yang tidak pernah benar-benar pasti. Tidak ada usaha besar. Tidak ada pekerjaan sampingan. Hanya gerobak sederhana dan harapan yang terus dijaga.

“Tidak ada kerja lain. Ini saja saya gantungkan dari situ,” ujar Hada dengan mata berkaca-kaca saat berada di Aula Arafah, Asrama Haji Sudiang Makassar.

Di tengah penghasilan yang pas-pasan itu, mereka memberanikan diri mendaftar haji reguler pada tahun 2015. Keputusan yang mungkin terdengar nekat bagi sebagian orang. Apalagi masa tunggu haji di wilayah Papua terbilang panjang. Namun bagi Hada dan suaminya, mendaftar haji bukan soal sudah punya banyak uang atau belum. Yang terpenting adalah memulai langkah dan menjaga niat.

Sejak saat itu, setiap lembar uang kecil memiliki arti berbeda dalam hidup mereka. Seusai berdagang, Hada terbiasa menyisihkan sebagian uang hasil jualan ke

dalam tabungan khusus. Nilainya kadang hanya Rp10 ribu.

“Sedikit demi sedikit saya tabung,” tuturnya lirih sambil menahan tangis.

Tidak ada target besar yang mereka hitung setiap bulan. Bahkan Hada mengaku dirinya tidak pernah benar-benar menghitung total tabungan yang terkumpul selama bertahun-tahun. Mereka hanya terus menyimpan, terus berharap, dan terus menjaga keyakinan bahwa rezeki yang dikumpulkan dengan sabar tidak akan sia-sia di hadapan Allah.

Hari demi hari berlalu. Tahun demi tahun berganti. Recehan demi recehan itu perlahan berubah menjadi jalan menuju Baitullah.

Setelah sebelas tahun perjuangan, pasangan penjual nasi kuning tersebut akhirnya berhasil melunasi biaya perjalanan haji untuk berdua dari hasil dagangan mereka sendiri. Tangis haru pun pecah ketika keduanya tiba di Asrama Haji Sudiang Makassar pada Jumat, 8 Mei 2026. Dengan mengenakan batik haji biru muda, mereka resmi menjadi bagian dari Kloter 25 Embarkasi Makassar bersama ratusan jemaah asal Papua Raya lainnya.

Kisah Hada dan Madde bukan sekadar cerita tentang tabungan receh yang menjadi ongkos haji, ia menggenapi kisah-kisah lain di majalah ini. Lebih dari itu, sekali lagi ini tentang istiqamah yang sering kali luput dihargai manusia. Bahwa ternyata, jalan menuju Tanah Suci tidak selalu dibangun dengan kelimpahan harta, tetapi dengan kesabaran yang dipelihara setiap hari, dari peluh yang jujur, dari langkah kecil yang tidak pernah berhenti.[]

Faisal, dari berbagai sumber



Bukan Coretan Piloks, Tapi Begini Cara Sekolah ini Bikin Lulusan SMA 'Naik Kelas'

Bayangin skenario kelulusan SMA yang biasa kamu lihat di FYP TikTok: raungan knalpot brong, bau piloks menyengat, baju seragam penuh coretan tanda tangan kasar, dan ujung-ujungnya konvoi ugalkan yang bikin pengguna jalan elus dada.

Mainstream banget dan jujur, minim faedah, pastilah! Namun, buang jauh-jauh stereotip malas itu karena anak-anak SMAN 6 Cirebon baru saja menciptakan standar baru tentang cara merayakan kelulusan kelas XII yang super keren, berdampak, dan sarat akan makna spiritual yang mendalam.

Mari kita bedah kisah epik yang terjadi pada tanggal 4 Mei 2026 ini. Begitu pengumuman kelulusan resmi keluar dan menyatakan 100 persen siswa angkatan mereka lulus total, sebanyak 386 siswa kelas XII langsung gerak cepat merapatkan barisan. Alih-alih menyewa aula hotel mewah demi pesta *prom night* yang konsumtif, pasukan Gen-Z ini justru memilih destinasi yang jauh dari kata mewah, yaitu Taman Mangrove Klayan di Kabupaten Cirebon. Lewat sebuah pergerakan estetis bertajuk "*Satu Akar Menuju Masa Depan*", target mereka bukan

hura-hura, melainkan menanam 750 bibit mangrove secara serentak.

Perjuangan mereka menuju lokasi penanaman juga patut diacungi jempol karena sama sekali tidak ada kemewahan duniawi di sana. Tanpa mobil pribadi atau motor knalpot bising, para siswa ini dengan santai menaiki angkutan umum dan berjalan kaki menyusuri rute tanah yang licin serta becek.

Begitu sampai di area pesisir, mereka langsung melepas sepatu, turun ke area rehabilitasi abrasi, dan membiarkan kaki serta tangan mereka berlumuran lumpur pantai demi menancapkan bibit-bibit kehidupan tersebut. Di sinilah letak keindahan sesungguhnya, di mana mereka berhasil menurunkan gengsi demi alam, yang secara tidak langsung justru menaikkan kelas dan kehormatan mereka di mata publik.

Jika direnungkan lebih dalam, aksi ratusan remaja ini sebenarnya adalah bentuk pengejawantahan dari pesan Islami yang sangat indah tentang tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Islam selalu mengajarkan kita untuk tidak berbuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya, dan anak-anak SMAN 6 Cirebon ini mengamalkannya dengan

sangat konkret. Daripada memilih jalan mubazir lewat coret-coret seragam yang jelas-jelas dilarang karena termasuk menyia-nyiakan harta, mereka memilih menanam pohon.

Pilihan ini mengingatkan kita pada makna sabda Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* bahwa menanam pohon adalah ladang sedekah jariyah, di mana setiap oksigen yang dihasilkan, setiap hewan laut yang berlindung di akarnya, dan setiap jengkal tanah yang selamat dari abrasi akan menjadi aliran pahala yang terus mengalir untuk mereka, bahkan ketika mereka sudah beranjak dewasa nanti.



Tentu saja, gerakan masif yang dipimpin oleh Kepala Sekolah SMAN 6 Cirebon, Lina Herlina, ini tidak hanya membawa dampak ekologis, tetapi juga melahirkan refleksi mental yang luar biasa bagi para siswa. Salah satu siswa bernama Haikal Andriansyah sempat berseloroh kalau aktivitas ekstrem bermain lumpur ini adalah ajang melepaskan stres paling ampuh setelah penat menghadapi ujian sekolah. Lebih dari sekadar rekreasi, Haikal dan teman-temannya menyadari sebuah filosofi hidup yang mendalam bahwa pohon mangrove adalah cerminan fase hidup mereka setelah lulus sekolah.

Saat melangkah keluar dari gerbang SMA, para remaja ini ibarat bibit mangrove yang masih kecil dan rapuh di tengah hantaman ombak dunia nyata yang penuh tantangan. Namun, Islam

selalu mengajarkan kita untuk memiliki akar keimanan yang kokoh agar tidak mudah goyah. Sama seperti mangrove, jika para remaja ini fokus membangun akar mental, karakter, dan prinsip spiritual yang kuat di dalam dada, mereka tidak akan mudah tumbang oleh badai cobaan hidup sekeras apa pun di masa depan.

Pada akhirnya, coretan piloks di seragam akan luntur dan berakhir jadi kain lap kotor yang terlupakan, tetapi 750 pohon mangrove yang mereka tanam di pesisir Klayan akan terus bertumbuh besar menjadi warisan hidup yang abadi, membuktikan bahwa kelulusan terbaik adalah saat kita mampu meninggalkan manfaat bagi semesta, bukan sekadar meninggalkan sampah yang sia-sia. Iya nggak sih? [fm]

MENJAGA ISTIQAMAH DI TENGAH GODAAN DUNIA DAN LINGKUNGAN YANG MELEMAHKAN IMAN

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَعُوذُ بِهِ،
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ
فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي
بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Jamaah Shalat Jumat yang Dirahmati Allah ﷻ,

Marilah kita tingkatkan ketakwaan kepada Allah ﷻ dengan sebenar-benarnya takwa. Takwa yang diwujudkan dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir

zaman.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,
Kehidupan dunia adalah tempat ujian. Seorang mukmin dituntut untuk terus menjaga iman dan amal salehnya di tengah berbagai godaan dan tantangan.

Kadang kita ingin memperbaiki diri, tetapi lingkungan di sekitar kita justru melemahkan semangat ibadah. Ketika kita ingin menjaga lisan, di sekitar kita banyak perkataan sia-sia dan ghibah. Ketika kita ingin rajin ke masjid atau menghadiri majelis ilmu, sebagian orang justru meremehkan dan mencemoohnya.

Di sisi lain, musuh terbesar sering kali bukan hanya lingkungan, tetapi diri kita sendiri. Rasa malas, futur, dan menunda-nunda amal saleh perlahan memadamkan semangat ibadah dalam hati kita.

Karena itu, mimbar Jumat hari ini mengajak kita semua untuk menjaga istiqamah dan mempertahankan semangat amal saleh hingga akhir hayat.

Jamaah yang Dimuliakan Allah ﷻ,

Pilar pertama untuk menjaga istiqamah adalah meluruskan niat dan mengikhlaskan amal hanya untuk Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
حُنَفَاءً

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena agama.” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Ketika amal dilakukan karena Allah ﷻ, maka pujian manusia tidak akan membuat kita lalai, dan celaan manusia tidak akan melemahkan langkah kita. Hati yang ikhlas akan tetap kuat meskipun berada di tengah lingkungan yang tidak mendukung.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Pilar kedua adalah beramal secara bertahap dan istiqamah.

Sebagian orang ingin berubah secara sekaligus. Ia membebani dirinya dengan banyak amalan, namun akhirnya tidak mampu bertahan. Padahal Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada kita bahwa amalan yang paling dicintai Allah ﷻ adalah amalan yang terus dilakukan meskipun sedikit.

Beliau ﷺ bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang kontinu walaupun sedikit.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Jika belum mampu membaca banyak Al-Qur'an, maka mulailah dengan beberapa ayat setiap hari. Jika belum mampu bersedekah besar, maka biasakan sedekah sedikit tetapi rutin.

Amalan kecil yang dilakukan terus-menerus akan menjaga hubungan hati dengan Allah ﷻ.

Jamaah yang Dirahmati Allah ﷻ,

Pilar berikutnya adalah menjaga diri dari pengaruh lingkungan yang buruk dan mencari lingkungan yang saleh.

Rasulullah ﷺ dan para sahabat telah memberi teladan tentang kesabaran dalam mempertahankan iman.

Kita mengenal sahabat mulia Khabbab bin al-Arats yang tetap teguh mempertahankan Islam meskipun disiksa dengan berat.

Kita juga mengenal Musa'ab bin Umair yang rela kehilangan kemewahan dunia demi mempertahankan keimanannya.

Allah ﷻ berfirman:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ

وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

“Bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya.” (QS. Al-Kahfi: 28)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ حَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ

يُخَالِلُ

“Seseorang mengikuti agama teman dekatnya. Maka lihatlah siapa yang menjadi teman dekatnya.” (HR. Abu Dawud)

Karena itu, carilah lingkungan yang mendekatkan kita kepada Allah ﷻ.

Dekatlah dengan orang-orang saleh, majelis ilmu, dan nasihat yang baik. Jika berada di lingkungan yang buruk, maka jagalah diri dan kurangi hal-hal yang dapat melemahkan iman.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Pilar terakhir adalah mengingat kematian dan memperbanyak doa kepada Allah ﷻ.

Banyak manusia menunda taubat dan amal saleh karena merasa hidupnya masih panjang. Padahal tidak seorang pun mengetahui kapan ajal akan datang.

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْثَرُوا ذِكْرَ هَادِمِ اللَّذَاتِ: الْمَوْتِ

“Perbanyaklah mengingat pemutus segala kenikmatan, yaitu kematian.” (HR. Tirmidzi)

Kesadaran bahwa hidup ini singkat akan mendorong seorang mukmin untuk segera beramal dan meninggalkan kemalasan.

Karena itu Nabi ﷺ juga mengajarkan doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan.” (HR. Bukhari)

Maka hendaklah kita terus memohon pertolongan kepada Allah ﷻ agar diberikan kekuatan untuk istiqamah dalam ibadah hingga akhir hayat.

بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَفَعَّلِي

وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ

قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ

هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبْرَكًا فِيهِ، كَمَا

يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ

وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى

آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ

التَّقْوَى.

Jamaah Shalat Jumat Rahimakumullah,

Jangan menunggu lingkungan menjadi sempurna untuk mulai taat kepada Allah ﷻ. Seorang mukmin harus tetap menjaga iman dan amal salehnya di tengah keadaan apa pun.

Bersabarlah dalam ketaatan. Karena sesungguhnya kebahagiaan dan istirahat

yang sejati adalah ketika seorang hamba bertemu dengan Allah ﷻ dalam keadaan membawa iman dan amal saleh.

Marilah kita berdoa kepada Allah ﷻ agar diberikan keteguhan hati dan husnul khatimah.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا

صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ

عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى

إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ

مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ

وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ

الْمُؤَحِّدِينَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ

وَالْبُخْلِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ.

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ

لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

وَالْبَغْيِ، يَعْظُمُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

فَاذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا عَلَى نِعْمِهِ

يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

أَقِيمُوا الصَّلَاةَ.



Ketika Niat yang Tulus Menemukan Jalannya

Ada banyak orang yang memiliki keinginan baik. Ingin lebih taat, ingin dekat dengan Al-Qur'an, ingin memperbaiki shalat, ingin berhaji, atau ingin menjadi pribadi yang lebih bermanfaat. Namun tidak semua keinginan itu bertahan lama. Sebagian berhenti di tengah jalan karena keadaan terasa berat, sebagian lagi gugur karena tidak pernah benar-benar diperjuangkan.

Di situlah kita memahami bahwa niat dalam Islam bukan sekadar keinginan sesaat di dalam hati. Niat adalah awal dari perjalanan panjang. Ia harus dijaga dengan kesungguhan dan dibuktikan dengan istiqamah.

Karena itu Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya setiap amal tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang ia niatkan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Bukan tanpa alasan Imam An-Nawawi meletakkan hadits ini di awal kitab *Arba'in*. Sebab seluruh amal bermula dari hati. Amal yang terlihat besar bisa kehilangan nilainya ketika niatnya salah. Sebaliknya, amal sederhana bisa menjadi sangat agung di sisi Allah karena dilakukan dengan ikhlas.

Namun Islam tidak berhenti pada niat semata. Banyak orang memiliki niat baik, tetapi sedikit yang benar-benar bertahan

memperjuangkannya. Karena itulah Allah berfirman:

"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." (QS. Al-'Ankabut: 69)

Ayat ini mengajarkan bahwa jalan menuju kebaikan sering kali tidak langsung terbuka sejak awal. Kadang seseorang belum memiliki kemampuan, belum punya fasilitas, bahkan belum melihat kemungkinan apa pun. Tetapi ketika ia terus bergerak dan bersungguh-sungguh, Allah membukakan jalan yang sebelumnya tidak disangka-sangka.

Banyak orang ingin berubah tetapi menunggu keadaan ideal. Menunggu waktu luang, menunggu mapan, atau menunggu hidup lebih tenang. Padahal hidup hampir tidak pernah benar-benar bebas dari ujian. Karena itu orang-orang yang sampai kepada tujuan biasanya bukan mereka yang paling ringan ujiannya, tetapi mereka yang tetap berjalan meski perlahan.

Pelajaran itu tampak nyata dalam kisah-kisah jemaah haji tahun ini. Ada seorang buruh tani lansia asal Maros yang selama puluhan tahun menyisihkan sebagian penghasilannya demi bisa berhaji. Penghasilannya sederhana, hidupnya pun jauh dari kemewahan,

tetapi ia menjaga niat itu dengan sabar hingga Allah benar-benar memanggilnya ke Tanah Suci.

Ada pula seorang remaja yang berangkat menggantikan ibunya yang sakit setelah menunggu antrean bertahun-tahun. Di usia yang masih sangat muda, ia membawa amanah besar sekaligus harapan agar Allah memberikan kesembuhan bagi ibunya.

Begitu juga para penjual sayur, penjual cilok, marbot masjid, dan pekerja kecil lainnya yang akhirnya berangkat haji setelah menabung dalam waktu yang panjang. Kisah-kisah ini mengingatkan kita bahwa banyak keberhasilan seorang mukmin lahir bukan dari kemudahan, tetapi dari kemampuan menjaga niat dalam waktu yang lama.

Di sinilah istiqamah menjadi pembeda.

Banyak orang semangat di awal, tetapi sedikit yang mampu bertahan. Ada yang rajin mengaji lalu berhenti. Ada yang berusaha memperbaiki diri tetapi kembali longgar. Ada yang ingin menjaga shalat berjamaah namun kalah oleh rasa malas. Padahal istiqamah bukan berarti tidak pernah lemah. Istiqamah berarti tetap kembali berjalan setiap kali jatuh.

Imam Sufyan Ats-Tsauri pernah mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih berat ia perbaiki selain niatnya sendiri. Ini menunjukkan bahwa menjaga hati tetap lurus adalah pekerjaan seumur hidup. Hati manusia mudah berubah. Hari ini semangat, besok bisa futur. Hari ini ikhlas, besok bisa tergoda pujian.

Karena itu jangan meremehkan amal kecil yang dilakukan terus-menerus. Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah amal



yang kontinu walaupun sedikit. Dalam kehidupan yang serba cepat hari ini, banyak orang ingin hasil besar secara instan. Padahal pendidikan iman justru dibangun dari kebiasaan kecil yang dijaga terus-menerus.

Membaca Al-Qur'an beberapa ayat setiap hari mungkin terlihat ringan, tetapi jika dijaga bertahun-tahun ia akan membentuk hati. Menyisihkan sedikit harta untuk sedekah mungkin tampak kecil, tetapi jika istiqamah dilakukan akan melatih jiwa menjadi lebih ikhlas. Menjaga shalat tepat waktu terlihat sederhana, tetapi dari situlah kekuatan seorang Muslim dibangun.

Karena itu jangan berhenti hanya karena merasa belum ideal. Jangan menunda taat sampai merasa sudah baik seluruhnya. Mulailah dari kemampuan yang ada hari ini. Bisa jadi jalan yang belum terlihat sekarang justru akan Allah bukakan ketika kita sudah melangkah lebih dahulu.

Niat yang benar akan melahirkan kesungguhan. Kesungguhan yang dijaga akan melahirkan istiqamah. Dan istiqamah itulah yang perlahan mengantarkan seorang hamba sampai kepada pertolongan Allah.

Sebab banyak perkara besar dalam hidup seorang mukmin tidak lahir dari langkah yang hebat dalam semalam, tetapi dari hati yang terus bertahan bersama Allah dalam waktu yang panjang.[fm]

SEDEKAH AIR BERSIH

UNTUK MENDIANG ORANG TUA

“

Dari Sa'id bin Al-Musayyib, dari Sa'ad bin 'Ubadah berkata,
"Wahai Rasulullah, sungguh ibuku telah meninggal dunia.
Apakah boleh aku bersedekah atas namanya?"
Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Iya, boleh."
Sa'ad bertanya lagi, "Lalu sedekah apa yang paling afdal?"
Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

"Memberi minum air."

(HR. An-Nasa'i).



**RAIH PAHALA
DARI SETIAP
TETES YANG
MENGALIR**

Rekening Sedekah

Wahdah Inspirasi Zakat

BSI BSI: 497 900 900 9



Bank Muamalat:
801 004 8367



Konfirmasi transfer sedekah via WA:
082 315 900 900



Sedekah Sejuta Al-Qur'an

Raih Amal Jariah
Satu Huruf Seribu Kebaikan



PAKET DONASI
Rp 100.000 /exp

GRIS



Rekening Donasi

WIZ Wahdah Inspirasi Zakat
WAJDAH INSPIRASI ZAKAT

BSI : 497 900 900 9

BANK MUAMALAT : 801 004 8367



Al-Qur'an
Berkualitas



Untuk Pelosok
& Daerah Terpencil



Untuk Rumah Qur'an,
TPQ & Pesantren



Konfirmasi Transfer Melalui WA : 082 315 900 900